



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN RESIKO PENULARAN PENYAKIT TB DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN

Susilowati^{1*}, Tini², Edi Purwanto³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

Article Information

Article history:

Received Maret 25, 2023

Approved April 28, 2023

Keywords:

Knowledge, Social
Economic, Family,
Pulmonary TB

Keywords:

Pengetahuan, Sosial
Ekonomi, Keluarga, TB
Paru

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) Disease is an infectious disease that can be transmitted and as global threat it is the highest cause of death in the world. Lack of knowledge and the low of social economic families could increase the risk of TB transmission. This research aimed to analyze the relation between knowledge and social economic families through the risk of TB transmission in the Puskesmas Tanjung Selor Development, Bulungan Regency. Type of quantitative research that was analytic with cross-sectional approach. The sampling technique was using total sampling technique of 52 respondents. Data of knowledge, social economic and risk of TB transmission were obtained through filling out the questionnaire form. The data were analyzed by using the Chi-Square test, hypothesis was accepted if $p < 0,05$. The result of this research showed 55,8% of respondents had good knowledge, 34,6% low income, 38,5% work, 59,6% highly educated and 59,6% sample were not at risk of TB transmission. Test the relation of knowledge through the risk of TB transmission was $p=0,000$. Test the relation of income through the risk of TB transmission was $p=0,000$. Test the relation of work through the risk of TB transmission was $p=0,0023$. Test the relation of education through the risk of TB transmission was $p=0,000$. There was a significant relation between knowledge and social economic family through the risk of TB transmission in the Puskesmas Tanjung Selor Development, Bulungan Regency.

ABSTRAK

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang dapat menular serta masih sebagai ancaman global dan penyebab kematian tertinggi di dunia. Faktor pengetahuan serta sosial ekonomi keluarga yang rendah bisa meningkatkan resiko penularan penyakit TB. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Jenis Penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik Pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 52 responden. Data pengetahuan, sosial ekonomi dan resiko penularan TB di peroleh melalui pengisian form kuesioner. Di analisa dengan menggunakan uji Chi-Square,

hipotesis diterima jika $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan 55,8 % responden memiliki pengetahuan baik, 34,6 % berpendapatan rendah, 38,5 % bekerja, 59,6 % berpendidikan tinggi dan 59,6% sampel tidak beresiko penularan penyakit TB. Uji hubungan pengetahuan dengan resiko penularan TB $p=0,000$. Uji hubungan pendapatan dengan resiko penularan penyakit TB $p=0,000$. Uji hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB $p=0,0023$. Uji hubungan pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB $p=0,000$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor.

© 2022 SAINTEKES

*Corresponding author email: zuezie83@gmail.com

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dalam *Global Report* (2018) menyatakan bahwa penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan jenis penyakit infeksi yang dapat menular serta masih sebagai ancaman global pada saat ini sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi yang ada di dunia. TB disebabkan karena adanya kuman atau bakteri yang bernama *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyerang di paru-paru dan organ tubuh lainnya, Pada tahun 2017 perkiraan ada sekitar 1,3 juta jiwa meninggal karena TB. Penyakit TB memberikan kontribusi tertinggi sebesar 87% dari semua kejadian insiden yang diperkirakan ada di seluruh dunia.

Tahun 2019 penemuan kasus TB sebanyak 1.367 kasus, dengan *case notification rate* (CNR) sebanyak 197/100.000 penduduk sedangkan untuk kasus proporsi jumlah BTA positif sebanyak 49/100.000 (Dinkes Kaltara, 2019).

Tahun 2019 kasus TB ditemukan 233 kasus, BTA positif sebanyak 144 penderita diantaranya 103 pada laki-laki dan 41 pada

perempuan, kasus kematian TB sebanyak 11 orang (Dinkes Bulungan, 2019). Sedangkan tahun 2019 angka penemuan kasus TB sebanyak 51 kasus, tahun 2020 terdapat 48 kasus, dan tahun 2021 sebesar 40 kasus (Puskesmas Tanjung Selor, 2019).

Resiko tertinggi untuk terinfeksi kuman TB adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan penderita TB seperti keluarga yang tinggal serumah dengan pasien, beresiko dua kali lebih menular dibandingkan kontak yang tidak tinggal serumah (Tode et.al, 2019).

Meningkatnya penderita TB disebabkan oleh perilaku hidup yang tidak sehat yang disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan (Kemenkes, 2016).

Penularan TB juga dihubungkan dengan memburuknya kehidupan sosial ekonomi keluarga mengarah pada kemiskinan berdampak pada kondisi kerja yang buruk, dan pendapatan keluarga yang rendah sehingga terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menurunnya daya tahan tubuh

dan menyebabkan infeksi kuman TB masuk ke dalam tubuh (Masriadi, 2017).

Status sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi keluarga atau masyarakat yang tercermin dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Mbina Pinem, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap upaya pencegahan penyakit TB sebanyak (81,6%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik (29,0%) serta memiliki nilai *Odd Ratio*=10,825 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 10,825 kali lebih besar untuk kurang melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit TB dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan seseorang (*over behavior*) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari atas pengetahuan.

Pada penelitian yang dilakukan Heny (2020) didapatkan hasil yang mempunyai pendapatan di bawah UMK sebanyak (70,8%) sedangkan responden yang mempunyai pendapatan di atas UMK (29,2%) dengan hasil uji statistik $p=0,002$ yang artinya $p<0,05$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor.

Pendapatan memiliki hubungan dengan kesejahteraan dan sosial ekonomi, pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola asupan makanan yang tidak baik, tempat tinggal yang kurang layak, dan perhatian terhadap kesehatan yang kurang. Sebaliknya seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan diikuti dengan gaya hidup tinggi, dan pemenuhan gizi yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Muaz, 2014).

Hasil studi pendahuluan pada 10 responden pada keluarga penderita TB mengatakan bahwa terdapat 7 responden yang tidak mengetahui tentang penyakit TB, cara penularan dan tindakan pencegahannya, sedangkan terdapat 3 responden yang mengetahui tentang penyakit TB, cara penularan serta pencegahannya. Sedangkan status pekerjaan dari 10 responden yang diwawancarai terdapat 5 responden bekerja sebagai buruh, 3 responden sebagai ibu rumah tangga dan 2 responden bekerja wiraswasta. Sedangkan dari 10 responden terdapat 6 orang yang mempunyai pendapatan kurang dari 3 juta per bulan.

Dari uraian dan gambaran yang telah diuraikan maka perlu di tindaklanjuti melalui kajian penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Resiko Penularan Penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2022, bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

Populasi dan sampel pada penelitian ini keluarga penderita TB BTA positif yang terdata di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan dengan teknik total sampling sebanyak 52 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Klasifikasi Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
21-30 tahun	13	25
31-40 tahun	18	34,6
41-50 tahun	15	28,9
51-60 tahun	4	7,7
> 60 tahun	2	3,8
Jumlah	52	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	42,3
Perempuan	30	57,7
Jumlah	52	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	11	21,2
SMP	15	28,8
SMA	27	32,7
Perguruan Tinggi	9	17,3
Jumlah	52	100
Pendapatan		
Tidak berpenghasilan	0	0
500 rb - 1 jt	5	9,6
> 1 jt - 2 jt	9	17,3
> 2 jt - 3 jt	14	26,9
> 3 jt	24	46,2
Jumlah	52	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa karakteristik responden hampir sebagian berumur 31-40 tahun berjumlah 18 responden (34,6%), berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 30 responden (57,7%), berpendidikan SMA 27 responden (32,7%) dan 24 responden (46,2%) mempunyai pendapatan > 3 juta.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	55,8
Cukup	15	28,8
Kurang	8	15,4
Jumlah	52	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (55,8%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (28,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (15,4%).

Tabel 3. Distribusi Sosial Ekonomi Keluarga

Sosial Ekonomi Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendapatan		
Tinggi	24	46,2
Rendah	28	53,8
Jumlah	52	100
Pekerjaan		
Bekerja	32	61,5
Tidak Bekerja	20	38,5
Jumlah	52	100
Pendidikan		
Tinggi	31	59,6
Rendah	21	40,4
Jumlah	52	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 28 responden (53,8%) mempunyai pendapatan rendah, terdapat 32 responden (61,5%) bekerja dan mempunyai pendidikan tinggi 31 responden (59,6%).

Tabel 4. Distribusi Resiko Penularan TB

Risiko Penularan TB	Frekuensi	Persentase (%)
Berisiko	21	40,4
Tidak Berisiko	31	59,6
Jumlah	52	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Tabel 4 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak memiliki resiko penularan penyakit TB sebanyak 31 responden

(59,6%) dan memiliki resiko penularan penyakit TB sebanyak 21 responden (40,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Pengetahuan	Resiko Penularan TB				Total		p-value
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	3,4	28	96,6	29	100	0,000*
Cukup	13	86,7	2	13,3	15	100	
Kurang	7	87,5	1	12,5	8	100	
Total	21	40,4	31	59,6	52	100	

*Analisa Uji Fisher exact

Tabel 5 hasil analisis hubungan pengetahuan dengan resiko penularan TB diperoleh bahwa terdapat 28 responden (96,6%) yang memiliki pengetahuan baik dan tidak beresiko penularan penyakit TB, sedangkan terdapat 7 responden (87,5%) yang memiliki pengetahuan kurang dan beresiko terjadinya penularan penyakit TB, Analisis yang digunakan Fisher exact karena syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi yaitu ada 2 sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5, diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan resiko penularan penyakit TB.

Tabel 6. Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Pendapatan	Resiko Penularan TB				Total		p-value
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	1	4,2	23	95,8	24	100	0,000*
Rendah	20	71,4	8	28,6	28	100	
Total	21	40,4	31	59,6	52	100	

*Analisa Uji Chi Square

Tabel 6 hasil analisis hubungan pendapatan dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh bahwa terdapat 23 responden (95,8%) yang memiliki pendapatan tinggi dan tidak beresiko penularan penyakit TB, sedangkan sebanyak 20 responden (71,4%) yang memiliki pendapatan rendah dan beresiko penularan penyakit TB. Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan resiko penularan penyakit TB.

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Pekerjaan	Resiko Penularan TB						p-value
					Total		
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Bekerja	12	60	8	40	20	100	0,023*
Bekerja	9	28,1	23	71,9	32	100	
Total	21	40.4	31	59,6	52	100	

*Analisa Uji Chi Square

Tabel 7 hasil analisis hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh bahwa terdapat 12 responden (60%) tidak bekerja dan beresiko penularan penyakit TB, sedangkan sebanyak 23 responden (71,9%) bekerja dan tidak beresiko penularan penyakit TB. Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai $p=0,023$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB.

Tabel 8. Hubungan Pendidikan dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Pendidikan	Resiko Penularan TB				Total		p-value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	2	6,5	29	93,5	31	100	0,000*
Rendah	19	90,5	2	9,5	21	100	
Total	21	40,4	31	59,6	52	100	

*Analisa Uji Chi Square

Tabel 8 hasil analisis hubungan pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh bahwa terdapat 29 responden (93,5%) yang berpendidikan tinggi dan tidak beresiko penularan penyakit TB, sedangkan 19 responden (90,5%) yang berpendidikan rendah dan beresiko penularan penyakit TB. Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB.

Umur

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 52 responden dan didapatkan sebagian besar berumur 31-40 tahun berjumlah 18 responden (34,6%). Pada usia tersebut merupakan kategori usia dewasa menengah. Menurut Budiman (2013) bahwa usia dan pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Asumsi peneliti bahwa semakin tinggi usia maka semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin dapat berfikir secara rasional termasuk dalam melakukan pencegahan resiko penularan penyakit TB.

Jenis Kelamin

Jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (57,7%) dari 52 responden. Peneliti berasumsi

bahwa mayoritas perempuan dipandang sebagai pengurus rumah tangga dan cenderung lebih peduli terhadap perubahan status kesehatan keluarga dan terbukti pada saat kunjungan rumah responden terbanyak pada jenis kelamin perempuan.

Pendidikan

Jumlah responden dengan berpendidikan SMA berjumlah 27 responden (32,7%). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan adalah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Budiman, 2013). Memiliki pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk mempunyai perilaku Hidup bersih dan sehat (Kodoy, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa dengan pendidikan tinggi seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, mendapatkan kelayakan hidup yang baik serta mendapatkan gaji yang tinggi sehingga dapat menentukan status kesehatan.

Pendapatan

Jumlah responden sebagian besar berpendapatan > 3 juta berjumlah 24 responden (46,2%) dan tidak beresiko penularan penyakit TB sebanyak 31 responden (59,6%). Sejalan dengan penelitian Muaz (2014) yang menyatakan bahwa penghasilan rendah akan berpeluang terhadap peningkatan kejadian TB paru sebesar 6,5 kali di banding dengan yang berpenghasilan tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan berkaitan erat dengan pekerjaan, dengan pendapatan dapat menentukan kesejahteraan dan sosial ekonomi serta status kesehatan individu dan keluarga.

Gambaran Responden Berdasarkan Pengetahuan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terhadap penyakit TB sebanyak 29 responden (55,8%). Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah wawasan atau pemahaman yang dimiliki responden tentang penyakit TB yang mencakup pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pengobatan, penularan, serta cara pencegahannya.

Notoatmodjo (2018) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (48,1%) terhadap penyakit TB dan resiko penularannya dengan mayoritas karakteristik pendidikan responden adalah SMA. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan keluarga maka semakin baik pula pencegahan penularan penyakit TB dalam keluarga.

Gambaran Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

Didapatkan hasil bahwa 28 responden (53,8%) mempunyai pendapatan rendah, terdapat 32 responden (61,5%) bekerja dan 31 responden (59,6%) yang berpendidikan tinggi. Pada hasil penelitian ini sebagian besar responden bekerja sebagai buruh, petani dan pedagang. Tingkat sosial ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan yang merupakan penyebab secara tidak langsung dari masalah kesehatan (Haryanto, 2014).

Tingkat sosial ekonomi yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat mempengaruhi pendapatan. Pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan dan sosial ekonomi, terpenuhinya gizi seimbang, sanitasi lingkungan yang baik serta mendapatkan akses pelayanan kesehatan.

Gambaran Resiko Penularan Penyakit TB

Didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak memiliki resiko penularan penyakit TB sebanyak 31 responden (59,6%) dan memiliki resiko penularan penyakit TB sebanyak 21 responden (40,4%). Sejalan dengan hasil penelitian Rizki (2017) menyimpulkan 67.9% respondennya mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan upaya pencegahan terhadap resiko penularan penyakit TB. Resiko tertinggi untuk terinfeksi kuman TB adalah

seseorang yang paling memiliki kedekatan dengan penderita TB terutama pada orang di sekitar pasien seperti keluarga yang tinggal serumah dengan pasien, keluarga yang tinggal serumah beresiko dua kali lebih menular dibandingkan kontak yang tidak tinggal serumah (Tode et.al, 2019).

Peran keluarga dalam pencegahan resiko penularan penyakit TB yaitu melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah resiko penularan penyakit TB pada anggota keluarga yang sehat.

Penulis berasumsi bahwa resiko penularan penyakit TB dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: Pengetahuan yang kurang tentang pencegahan penularan penyakit TB yaitu tidak menutup mulut saat batuk, tidak memakai masker, ventilasi yang kurang, tidak membuka jendela dan tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu juga faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi resiko penularan penyakit TB.

Hubungan Pengetahuan dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan resiko penularan penyakit TB, dimana dari hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak, yang artinya secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan resiko penularan penyakit TB. dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit TB, maka resiko penularan penyakit TB

berkurang begitu juga sebaliknya dimana semakin kurang tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit TB maka semakin beresiko terjadi penularan penyakit TB, hal ini dapat dikarenakan pengetahuan yang dimiliki keluarga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pencegahan resiko penularan penyakit TB.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2017) mengungkapkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan Tuberkulosis Paru pada keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter Sukoharjo.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayurti (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, semakin dewasa seseorang semakin baik pula pengetahuannya karena tingkat kematangan jiwanya semakin tinggi sehingga semakin mudah menerima informasi. Peran keluarga dalam pencegahan penularan TB sangatlah penting, karena salah satu tugas dari keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota

keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat.

Hubungan Pendapatan Dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan resiko penularan penyakit TB, dimana dari hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Heny (2020) dimana hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor.

Pendapatan adalah hasil dari pekerjaan, pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan dan sosial ekonomi, seseorang dengan pendapatan yang rendah akan mempunyai tingkat ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi pola asupan makanan yang tidak baik, tempat tinggal yang kurang layak, dan perhatian terhadap kesehatan yang kurang. Sebaliknya seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan diikuti dengan gaya hidup tinggi, dan pemenuhan gizi yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Muaz, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan mempengaruhi resiko penularan penyakit TB. Pendapatan keluarga yang rendah akan mempunyai tingkat ekonomi yang rendah sehingga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ketidakmampuan

menyediakan makanan bergizi serta tempat tinggal yang kurang layak yang dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh dan infeksi kuman TB lebih mudah masuk ke dalam tubuh sehingga meningkatkan resiko penularan penyakit TB.

Hubungan Pekerjaan dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB, dimana dari hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,023 < 0,005$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak, yang artinya secara statistik terdapat hubungan antara pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB. Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan setiap orang demi mendapatkan penghasilan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak terhadap pola hidup sehari-hari diantaranya konsumsi makanan dan pemeliharaan kesehatan. Pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annas dkk (2020) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan kejadian TB paru riwayat kontak serumah dimana dari hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,605$.

Berdasarkan asumsi dari peneliti didapatkan bahwa resiko penularan penyakit TB sangat di pengaruhi oleh tingkat pekerjaan seseorang dalam mencegah resiko penularan penyakit TB pada keluarga Dengan bekerja

seseorang akan mendapatkan penghasilan sehingga dapat mempengaruhi untuk mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, penyediaan makanan yang bergizi, lingkungan rumah yang sehat serta pemeliharaan status kesehatan.

Hubungan Pendidikan Dengan Resiko Penularan Penyakit TB

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB, dimana dari hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak, yang artinya secara statistik terdapat hubungan antara pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB. Tingkat pendidikan mempengaruhi resiko penularan penyakit TB, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin besar resiko penularan penyakit TB dan tingkat pendidikan yang tinggi maka resiko penularan penyakit TB berkurang atau tidak terjadi resiko penularan penyakit TB.

Berdasarkan penelitian Rahman dkk (2017) bahwa terdapat hubungan signifikan ($p=0,000$) antara tingkat Pendidikan dengan pencegahan penularan TB paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian Tuberkulosis Paru ($p=0,002$). Penelitian yang dilakukan Andarmoyo (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang untuk mendapatkan suatu informasi, berbeda dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, pengetahuan akan informasi juga rendah.

Berdasarkan asumsi dari peneliti didapatkan bahwa resiko penularan penyakit TB sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang dalam mencegah resiko penularan penyakit TB pada keluarga. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatannya.

SIMPULAN

Karakteristik responden yang meliputi kelompok umur diperoleh hampir sebagian berumur 31 - 40 tahun sebanyak 18 orang (34,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (57,7%), berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (32,7%) dan mempunyai pendapatan >3 juta sebanyak 24 orang (46,2%).

Berdasarkan pengetahuan diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (55,8%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (28,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (15,4%).

Berdasarkan sosial ekonomi diperoleh yang memiliki pendapatan rendah berjumlah 28 orang (53,8%) yang memiliki pekerjaan sebanyak 32 orang (61,5%) dan yang

mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (59,6%).

Diperoleh sebagian besar responden tidak memiliki risiko penularan penyakit TB pada keluarga sebanyak 31 orang (59,6%) dan memiliki risiko penularan penyakit TB sebanyak 21 orang (40,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *fisher exact* pada pengetahuan keluarga dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada status sosial ekonomi keluarga dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh nilai $p=0,000$ pada tingkat pendapatan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan resiko penularan penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Pada status pekerjaan diperoleh nilai $p=0,023$ maka dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor. Pada tingkat pendidikan diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan resiko penularan penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2018). Analisis Mikroorganisme Udara terhadap Gangguan Kesehatan dalam Ruangan Administrasi Gedung Menara UMI Makassar : Jurnal Kesehatan, 1(2), 68–75.
- Agustina S., Chatarina.U.W. (2017). Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosa Paru Pada Keluarga Kontak Serumah: Jurnal Berkala Epidemiologi , Vol 5 NO 1. 85-94.
- Annas Fadhilla Bilqishti, Dyah Wulan SRW, TA Larasati (2020), Determinan Sosial Pasien Tuberkulosis Sebagai Faktor Resiko Penularan Tuberkulosis Riwayat Kontak Serumah di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang dan Sukaraja. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020.
- Andarmoyo, S. (2015). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Prilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://library-ylpuns.scrib.com> (akses Desember 2022)
- Azwar. (2017). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In Pustaka Pelajar (Vol. 12, Issue 20, pp. 703–712). <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Basrowi dan Juariyah, S. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 7(April), 58–81. S Juariyah - Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2010 - journal.uny.ac.id
- Borkatiah, H. (2021). Analisis sosial ekonomi terhadap prevalensi TB paru di Sumatera Utara periode tahun (2008-2018). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Budiman, Riyanto A. Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika ; 2013.

- Dahlan. (2019). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. 12(2), 1–167.
- Dinkes Bulungan. 2019. Laporan Tahunan Bidang P2P Tahun 2019. Tanjung Selor: Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan.
- Dinkes Kaltara. 2019. Laporan Tahunan Bidang P2P Tahun 2019. Tanjung Selor: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara.
- Faris Muaz. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tuberkulosis Paru Basil Tahan Asam Positif Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Serang Kota Serang Tahun 2014.
- Friedman, M & Schultermandl, S (Ed). (2014). Growing up transnational: Identity and kinship in a global era. Toronto: University of Toronto Press.
- Irawati, I., Oktarizal, H., & Haryanto, A. (2020). Kejadian Penyakit Tuberculosis Paru Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang, Kelurahan Pecung Kota Batam. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7, 8–12. <https://dli.ejournal.unri.ac.id/index.php/DL/article/view/7466>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kodoy, P., dkk (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberculosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, II(1) 1-8
- Murtini, M., Meisyaroh, M., & Pitaloka. (2020). Hubungan Pengetahuan, Tindakan dan Status Ekonomi terhadap Penularan Penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Murtini. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 7(1), 1–15.
- Masriadi. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. PT.Raja Grafindo Persada, Depok.
- Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, S., Mutahar, R., dan Destriatania, S. (2016). Analisis Faktor Resiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 124-138.
- Pinem, M. (2016). Pengaruh pendidikan dan status sosial ekonomi kepala keluarga bagi kesehatan lingkungan masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 97–106. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Profil Puskesmas Tanjung Selor. 2021. Profil Kesehatan Puskesmas Tanjung Selor. Kabupaten Bulungan: Puskesmas Tanjung Selor.
- Rahman F, Adenan, Yulidasari F, Laily N, Rosadi, Azmi AN. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberculosis. *Jurnal MKMI*. 2017; 13(2): 183-189.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Rianto. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Pasien Rawat Jalan. *Journal Prodi D3 Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi*, 53(9), 1689–1699.
- Rizki, F. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah*, 67-72.
- Sari, D. D., & Samingan. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Kelurahan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 619–624.
- Somantri, I. 2017. Keperawatan Medikal Bedah. Asuhan Keperawatan Pada Penderita Dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Tjiptoherijanto, Soesetyo. 2013. Ekonomi Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Togatorop, H. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Medan Johor Tahun 2020.
Fkm Universitas Sumatera Utara, 54.
- Tode, R. S M.D.Kurniasari., F.d.Fretes.,
T.P.Elingsetyo., Sanubari. (2019).
Gambaran Resiko Penularan Terhadap
Keluarga Dengan Pasien TB Paru di
Salatiga. Jurnal Formil Kesmas Respati
Vol.4. Nomor 1, 55-65
- WHO. (2018). World Health Organization
(WHO) dalam Global Report TB (2018).